

ANALISA KESIAPAN INDIVIDU DALAM MENGADOPSI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN KEPEGAWAIAN (SIMPEG) STUDI KASUS PADA PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO

Danu Candra Prabowo¹⁾, Wing Wahyu Winarno²⁾, Silmi Fauziati³⁾

^{1), 3)} Teknik Elektro dan Teknologi Informasi UGM Yogyakarta

²⁾ Akuntansi STIE YKPN Yogyakarta

^{1),3)} Jln. Grafika 2 Yogyakarta 55281, ²⁾ Jl. Seturan Raya, Sleman Yogyakarta 55281

Email : danucp@gmail.com¹⁾, maswing@gmail.com²⁾, silmi@te.ugm.ac.id³⁾

Abstrak

Pengaruh perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dirasakan di organisasi pemerintah, salah satunya terhadap pelayanan kepegawaian. Untuk dapat melaksanakan pelayanan kepegawaian yang efektif dan efisien dibutuhkan manajemen kepegawaian yang baik dan untuk dapat melaksanakan manajemen kepegawaian yang baik maka solusi yang ditawarkan adalah mengadopsi Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG).

Untuk mampu mengadopsi SIMPEG, dibutuhkan kesiapan individu untuk menghadapi perubahan dari mekanisme kerja lama ke mekanisme kerja yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kesiapan individu dalam mengadopsi SIMPEG dilihat dari tingkat keyakinan dan keberibadian inndividu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari Teori *Self Efficacy*, *Technology Readiness Index (TRI)* dan pengukuran *Readiness for Change*. Responden dalam penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Pemerintah Kabupaten Wonosobo yang ditempatkan di Sub Bagian Kepegawaian di setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD).

Hasil analisis dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa kesiapan individu dalam mengadopsi SIMPEG dipengaruhi secara signifikan oleh sikap optimis, kemauan untuk berinovasi, keyakinan individu untuk bekerja dalam situasi, kondisi dan pekerjaan yang beragam dan rasa ketidaknyamanan individu terhadap SIMPEG. Sedangkan rasa ketidaknyamanan dalam penggunaan SIMPEG, tingkat kesulitan pekerjaan, rasa percaya diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan individu dalam mengadopsi SIMPEG.

Kata kunci : *Self Efficacy*, *Technology Readiness Index*, *Readiness for Change*, Kesiapan Individu, SIMPEG

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Pengaruh perkembangan TIK, dapat dirasakan di berbagai instansi, baik instansi swasta maupun pemerintah. Perkembangan TIK yang ada, selalu memaksa seseorang untuk segera melakukan perubahan yang fundamental dalam pekerjaan mereka. Bagi sebagian orang yang bisa mengikuti, perubahan tersebut dinilai sangat positif, tapi bagi sebagian lagi akan sangat

menyulitkan [3] dan dapat mengganggu kenyamanan sehingga menyebabkan munculnya resistensi dalam organisasi.

SIMPEG merupakan salah satu perwujudan *e-government* yang berfungsi sebagai pencatatan, pengelolaan, penyimpanan dan pelaporan data serta informasi kepegawaian. Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kabupaten Wonosobo merupakan instansi yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang dalam proses pencatatan, pengelolaan, penyimpanan dan pelaporan data dan informasi di lingkungan Kabupaten Wonosobo.

Kondisi saat ini, BKD Kabupaten Wonosobo mengadopsi sistem aplikasi pengolahan data kepegawaian yang fungsi dan kegunaannya masih dalam lingkup internal BKD. Segala proses pengolahan data, dari proses *input* sampai *output* masih ditangani oleh BKD. Proses pengerjaannya masih lama, karena mekanisme yang dipakai saat ini, dalam pengajuan usulan administrasi kepegawaian, pengguna masih memberikan berkas usulan berupa data kertas, yang kemudian diterima oleh masing-masing bidang yang bersangkutan dan barulah proses *input* dilakukan. Harapan kedepan, BKD Kabupaten Wonosobo ingin merubah mekanisme tentang pemutakhiran dan pengolahan data, dengan melibatkan pengguna luar dalam proses SIMPEG. Pengguna luar adalah petugas yang berkedudukan di luar BKD Kabupaten Wonosobo yang ditunjuk untuk menangani urusan kepegawaian yang berada di setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD).

Dengan melibatkan pengguna luar, konsekuensinya harus mempersiapkan pengguna tersebut secara matang agar sistem baru yang diadopsi bisa tepat guna dan tepat sasaran. Kesiapan individu untuk menghadapi perubahan akan mempengaruhi pola pikir, perasaan, dan perhatian individu sebagaimana tercermin dalam sikap dan perilakunya. Selain itu, rasa percaya diri harus ditanamkan terhadap pengguna SIMPEG. Dengan rasa percaya diri, maka seseorang akan merasa yakin dan mampu dalam mengadopsi teknologi. Permasalahan yang akan timbul juga akan semakin kompleks, karena setiap individu memiliki *mental map* yang berbeda, sehingga tidak jarang saling bersinggungan bahkan bertentangan. Secara psikologis, masing-masing individu memiliki karakteristik dan *mind set* yang berbeda terhadap cara pandang mengenai TIK. Karakteristiklah yang mendukung suatu individu untuk berubah [4] dan

karakteristik pula yang akan membedakan ciri dan sifat setiap individu. Perbedaan perkembangan berbagai karakteristik individual itu tampak di beberapa aspek – aspek, diantaranya aspek fisik, aspek intelek, aspek emosi, aspek sosial, aspek bahasa, aspek bakat.

Dalam mengadopsi SIMPEG, kesiapan individu merupakan faktor yang sangat penting, hal itu sebagai respon terhadap perubahan budaya organisasi di pemerintah. Kesiapan individu lebih cenderung ke sikap keyakinan, optimis dan rasa percaya diri dalam mengadopsi teknologi baru. Individu dikatakan siap dalam mengadopsi SIMPEG, apabila individu tersebut memiliki sikap yakin terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan serta memiliki rasa optimis dan percaya diri bahwa teknologi akan meningkatkan kontrol, fleksibilitas dan efisien dalam pekerjaan sehari-hari.

Dalam penelitian ini akan menggunakan 2 (dua) dimensi pendekatan untuk menganalisa tingkat kesiapan individu dalam menghadapi perubahan untuk mengadopsi SIMPEG, pertama menggunakan dimensi *self efficacy* yang merupakan teori sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura [1], Kedua, dimensi *Technology Readiness Index*, yang dikembangkan oleh Parasuraman [2].

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah sikap keyakinan dan keperibadian mempengaruhi kesiapan individu dalam menghadapi perubahan (*readiness for change*) untuk mengadopsi SIMPEG di Kabupaten Wonosobo ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tingkat kesiapan individu dalam mengadopsi SIMPEG di Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Wonosobo. Beberapa isu utama dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisa tingkat kesiapan dalam mengadopsi SIMPEG dilihat dari perspektif keperibadian dan keyakinan individu.
2. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh dari keperibadian dan keyakinan diri dalam kesiapan mengadopsi SIMPEG.
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi dalam upaya menentukan kebijakan yang bersifat strategis dalam hal layanan kepegawaian.

Metodologi

Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif melalui kuesioner yang diberikan kepada pegawai yang berada di Sub Bagian Kepegawaian di setiap Instansi di Pemerintah Kabupaten Wonosobo. Kuesioner berisi 28 pertanyaan tertulis yang diisi oleh responden dengan 5 skala likert. Data dianalisis dengan *Partial Least Square* (PLS) yang merupakan bagian sekaligus alternatif dari *Structural Equation Modeling* (SEM). Software yang dipergunakan adalah SmartPLS.

Tinjauan Pustaka

Florestiyanto [5] mengevaluasi tingkat kesiapan pengguna dengan menggunakan metode *Technology Readiness Index*. Metode tersebut digunakan untuk mengukur kesiapan 100-150 responden dengan memasukan variabel indikator yang sudah ditetapkan oleh TRI, yaitu optimisme, inovatif, ketidaknyamanan dan ketidakamanan. Indikator tersebut mengukur terhadap keyakinan positif dan keyakinan negatif pengguna terhadap teknologi.

E-readiness juga pernah diteliti oleh Dada [6], tentang e-readiness untuk negara berkembang yaitu menganalisa sejauh mana sebuah negara berkembang mengadopsi TIK. Studi kasus dilakukan di negara Tanzania dan Afrika selatan yaitu untuk mengukur kesiapan penggunaan GSS (*Group Support Systems*). Hasil penelitian ini adalah implementasi GSS di Tanzania dan Afrika selatan dinilai positif dalam penerimaan teknologi, walaupun dalam peringkat *e-Readiness* ke dua negara tersebut diklaim belum siap dalam mengadopsi teknologi, tapi hal itu tidak membatasi dalam hal penggunaan teknologi. Bahkan Tanzania menampilkan kesiapan dan kepuasan dalam menggunakan GSS daripada Afrika selatan, meskipun peringkat e-Readiness Tanzania lebih rendah.

Kumar [7], menjelaskan tentang *A Comparative Study of Self Efficacy Among Government And Private School Teachers*. Penelitian ini menjelaskan perbandingan *self efficacy* antara guru laki-laki dan perempuan di sekolah negeri dan sekolah swasta di Karnataka, India, menggunakan metode simple random sampling, merupakan metode pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Metode ini dilakukan kepada 247 guru, dan hasilnya adalah perbedaan jenis kelamin bukan merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap *self efficacy*. *Self efficacy* bisa ditingkatkan dengan mengadopsi pengajaran yang inovatif dan menggunakan alat peraga untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Landasan Teori

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) dimensi pembentuk variabel, antara lain dimensi *self efficacy* dan *technology readiness index* sebagai pembentuk variabel eksogen dan dimensi *readiness for change* sebagai pembentuk variabel endogen, adapun penjelasan masing dimensi adalah sebagai berikut :

A. *Self Efficacy*

Self efficacy diturunkan dari teori kognitif sosial (*sosial cognitif theory*) yang dinyatakan sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan untuk mengerjakan tugas pada tingkatan tertentu. Hal tersebut sebagai faktor yang mempengaruhi aktifitas pribadi terhadap pencapaian tugas [1]. Menurut Woolfolk [8], *Self efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu.

Menurut Bandura [1], ada tiga variabel dari *self efficacy*, yaitu *Level/magnitude*, *Strength*, *Generality*. Dari variabel tersebut dapat diketahui seberapa besar *self efficacy* yang dimiliki individu dan variabel mana yang paling berpengaruh terhadap kesiapan individu dalam menghadapi perubahan dan tuntutan organisasi untuk mengadopsi SIMPEG.

B. Technology Readiness Index

Dalam buku *Techno Ready Marketing*, Parasuraman [2], mendefinisikan Technology Readiness sebagai berikut : “*People propensity to embrace and use new technologies for accomplishing goal in home life and work*”, yang kemudian dikembangkanlah Technology Readiness Index (TRI) sebagai parameter dalam mengukur kesiapan pengguna (individu) dalam mengadopsi teknologi baru. Pengukuran tingkat kesiapan dilakukan dengan mengacu pada empat variabel keberibadian yang ada pada TRI, yaitu Optimisme/*optimism*, Inovasi/*innovativeness*, Ketidaknyamanan/*discomfort*, Ketidakamanan/*insecurity*

Dari empat variabel tersebut, optimisme dan inovasi memiliki sifat kontributor, yaitu sifat dapat meningkatkan kesiapan individu dalam menerima teknologi baru. Sedangkan ketidaknyamanan dan ketidakamanan memiliki sifat inhibitor, yaitu sifat yang menekan tingkat kesiapan individu dalam menerima teknologi baru.

C. Readiness for Change

Readiness for Change dapat diartikan sebagai kesiapan untuk berubah, yaitu berubah dari metode lama ke metode baru. Kesiapan untuk berubah (*readiness for change*) merupakan sikap yang komprehensif yang dipengaruhi secara simultan oleh apa yang berubah, bagaimana perubahan tersebut dilakukan, keadaan dimana perubahan tersebut akan berlangsung dan karakteristik dari orang yang diminta untuk melakukannya yang meliputi secara bersama-sama terefleksi ke dalam tingkatan seseorang atau sekelompok orang secara kognitif dan emosional untuk cenderung menerima, *embrace* dan mengadopsi perubahan yang dipersiapkan yang direncanakan untuk mengganti keadaan saat ini [9].

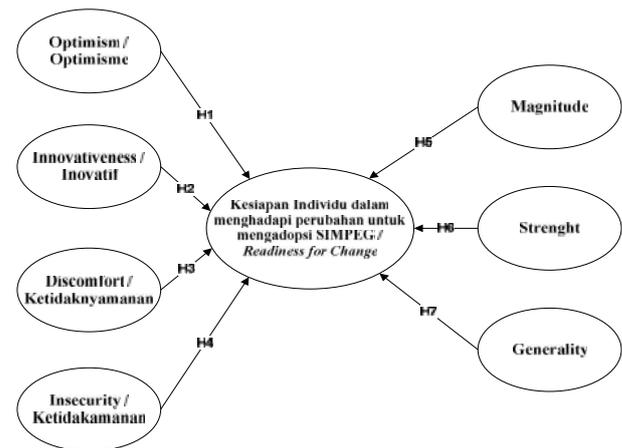
2. Pembahasan

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang ada, maka hipotesis yang dapat diajukan dapat dilihat pada gambar 1.

H1 : *Optimism* berpengaruh secara signifikan terhadap sikap individu dalam kesiapan menghadapi perubahan untuk mengadopsi SIMPEG (*Readiness for Change*)

H2 : *Innovativeness* berpengaruh secara signifikan terhadap sikap individu dalam kesiapan menghadapi perubahan untuk mengadopsi SIMPEG (*Readiness for Change*)



Gambar 1 Hipotesis Penelitian

H3 : *Discomfort* berpengaruh secara signifikan terhadap sikap individu dalam kesiapan menghadapi perubahan untuk mengadopsi SIMPEG (*Readiness for Change*)

H4 : *Insecurity* berpengaruh secara signifikan terhadap sikap individu dalam kesiapan menghadapi perubahan untuk mengadopsi SIMPEG (*Readiness for Change*)

H5 : *Magnitude* berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan dalam menghadapi perubahan untuk mengadopsi SIMPEG (*Readiness for Change*)

H6 : *Strenght* berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan dalam menghadapi perubahan untuk mengadopsi SIMPEG (*Readiness for Change*)

H7 : *Generality* berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan dalam menghadapi perubahan untuk mengadopsi SIMPEG (*Readiness for Change*)

Pada gambar 1 dapat dijelaskan bahwa dimensi *technology readiness index* yang terdiri dari 4 (empat) variabel yaitu *optimism*, *innovativeness*, *discomfort* dan *insecurity* serta dimensi *self efficacy* yang terdiri dari 3 (tiga) variabel yaitu *magnitude*, *strenght* dan *generality*, sebagai variabel eksogen dan variabel *readiness for change* sebagai variabel endogen.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai yang ditempatkan di sub bagian kepegawaian di 60 Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di lingkungan Pemerintah Kabupaten Wonosobo yang berjumlah 120 pegawai. Maka dapat ditentukan jumlah sampel sebanyak 92 responden yang tersebar di 46 sampel SKPD (asumsi peneliti berdasarkan prioritas SKPD).

Hasil Penelitian

Dari hasil penyebaran kuesioner, didapatkan data variabel dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran tentang hasil dari survei responden dengan kuesioner yang telah dilakukan, penjelasannya adalah sebagai berikut :

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Pada tabel 1 diperlihatkan uji validitas dan uji reliabilitas dari instrumen. Pada uji reliabilitas diukur

dengan 2 (dua) kriteria, yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha*. Namun, *composite reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk [10], sehingga pada penelitian ini, uji konsistensi internal dan kestabilan data menggunakan hasil nilai pada *composite reliability*.

Jika koefisien alpha berada diatas 0,7 dianggap reliabel namun, dengan nilai 0,6 masih cukup reliabel untuk digunakan. Analisis SEM berbasis varian (PLS) digunakan untuk menguji hipotesis, dan penelitian ini menggunakan tingkat signifikan 0,05 atau 5% untuk dasar penerimaan atau penolakan hipotesis.

Tabel 1 Nilai uji validitas dan uji reliabilitas

Konstruk	AVE	Composite Reliability
Discomfort	0,6410	0,7792
Generazability	0,6570	0,7892
Innovativeness	0,5243	0,7624
Insecurity	0,7119	0,8313
Magnitude	0,8330	0,9089
Optimism	0,6610	0,7850
Readiness for Change	0,6597	0,8855
Strenght	0,5540	0,7845

Pada tabel 1 dapat dijelaskan, untuk nilai AVE dari masing-masing konstruk bernilai lebih besar dari 0,5, hal ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan memiliki tingkat validitas diskriminan yang tinggi.

Nilai AVE dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut ini :

$$AVE = \frac{(\sum \lambda_i^2)}{(\sum \lambda_i^2) + \sum (1 - \lambda_i^2)}$$

Dimana λ_i adalah *component loading* indikator dan var $(1 - \lambda_i^2)$.

Nilai *Composite Reliability* dari masing-masing konstruk bernilai lebih besar dari 0,7, mengindikasikan model yang digunakan memiliki alat ukur yang konsisten.

Nilai *Composite Reliability* dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut ini :

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum (1 - \lambda_i^2)}$$

Dimana λ_i adalah *component loading* indikator dan var $(1 - \lambda_i^2)$.

Dalam uji validitas dan uji reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian kesiapan individu dalam mengadopsi SIMPEG adalah layak dan dapat diterima.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk variabel dependen, nilai *path coefficients* () atau *t-values* tiap *path* untuk menguji signifikansi antar konstruk dalam model struktural[11].

Nilai *R-square*

Semakin tinggi nilai *R-square*, maka semakin besar variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel dependen, sehingga semakin baik persamaan struktural [11]. Pada Tabel 4 menunjukkan *R-square*.

Tabel 2 Nilai *R-Square*

Konstruk	R Square
Discomfort	0
Generality	0
Innovativeness	0
Insecurity	0
Magnitude	0
Optimism	0
Readiness for Change	0,6824
Strenght	0

Konstruk *readiness for change* memiliki *R-Square* sebesar 0,6824 yang berarti bahwa variansi pada konstruk *readiness for change* dapat dijelaskan oleh konstruk *discomfort*, *generality*, *innovativeness*, *insecurity*, *magnitude*, *optimism* dan *strenght* sebesar 68,24 %. Sementara 31,76% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (*significant level*) 5% dan tingkat keyakinan (*confidence level*) 95%. Nilai *T-table* dengan tingkat signifikansi 95% adalah 1,96. Agar suatu hipotesis diterima maka *T-statistics* > 1,96. Tabel 3 memperlihatkan hasil *path coefficients* dan *T-statistics* yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sikap Optimis (*Optimism*) adalah sikap pandangan positif terhadap teknologi baru yang merubah kinerja mereka akan semakin baik dan percaya bahwa SIMPEG akan meningkatkan kontrol, fleksibilitas dan efisiensi dalam proses pengolahan data pegawai. Optimis dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor usia, Febriandy [11] meng-kategorikan usia seseorang terhadap sikap optimis. Rentang usia 20-35 merupakan masa produktif dalam penyerapan ilmu pengetahuan, dengan adanya ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki akan berdampak pada sikap optimis bahwa apa yang mereka lakukan akan berdampak positif. Korelasi yang dibentuk menggambarkan bahwa semakin tinggi sikap optimis, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan dalam mengadopsi SIMPEG.

Sikap inovatif (*Innovativeness*) dibutuhkan dalam mengadopsi SIMPEG, karena seseorang yang inovatif menyadari bahwa perkembangan teknologi sangat cepat sehingga timbul pula anggapan bahwa daur hidup temuan-temuan dibidang sistem teknologi informasi juga sangat cepat. Faktor jenis kelamin kemungkinan berpengaruh terhadap sikap inovatif. Berdasarkan data jenis kelamin responden, 58% adalah laki-laki yang artinya laki-laki akan melakukan apa saja untuk mencapai kesuksesan, termasuk untuk bertindak kreatif dan inovatif [12]. Hal ini bertentangan dengan penelitian Dada [6], yang menyatakan perbedaan *gender* tidak berpengaruh

secara signifikan dalam mengadopsi teknologi. Korelasi yang dibentuk menggambarkan, semakin kita

Tabel 3. Analisis *T-Statistic Path Coefficients Hipotesis*

Hipotesis	Dari	Path / Jalur Ke	T Statistics (O/STERR)	Hasil Pengujian =5%
H1	Optimism	Readiness for Change	1,9857*	Signifikan
H2	Innovativeness	Readiness for Change	3,1763*	Signifikan
H3	Discomfort	Readiness for Change	0,4423	Tidak Signifikan
H4	Insecurity	Readiness for Change	3,5679*	Signifikan
H5	Magnitude	Readiness for Change	1,3316	Tidak Signifikan
H6	Strenght	Readiness for Change	0,4376	Tidak Signifikan
H7	Generality	Readiness for Change	3,1304*	Signifikan

yang dibentuk menggambarkan bahwa semakin tinggi sikap inovatif yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan dalam mengadopsi SIMPEG.

Ketidaknyamanan (*discomfort*) tidak berpengaruh terhadap *Readiness for Change* ($t=0,4423$, $\alpha=0,05$), yang artinya tidak ada faktor yang signifikan yang menyebabkan ketidaknyamanan. Hal ini kemungkinan disebabkan faktor usia dan tingkat pendidikan. Usia responden paling banyak adalah berusia 30-40 tahun yang merupakan usia yang ideal untuk mengaplikasikan idealisme, menyenangkan pekerjaan yang bersifat menantang dan merasa nyaman dalam pemakaian teknologi. Tingkat pendidikan paling banyak adalah S1, dalam Bandura [1], individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya memiliki tingkat kenyamanan dan *self efficacy* yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal dan akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya. Artinya, usia yang ideal dan tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat kenyamanan dalam mengadopsi SIMPEG. Korelasi yang dibentuk menggambarkan bahwa semakin tinggi rasa ketidaknyamanan, maka semakin rendah tingkat kesiapan dalam mengadopsi SIMPEG.

Ketidakamanan (*insecurity*) seseorang terhadap pemakaian SIMPEG diartikan sebagai rasa curiga atau tidak yakin bahwa data yang diinputkan melalui sistem yang dikirim ke server akan sampai dengan sempurna, asumsi yang lain adalah data yang telah dikirim akan mudah diambil orang yang tidak berkemungkinan. Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat kesiapan individu dan mengakibatkan sikap menolak terhadap adanya sistem baru. Korelasi yang dibentuk menggambarkan bahwa semakin tinggi rasa ketidakamanan terhadap data, maka semakin rendah tingkat kesiapan individu dalam menghadapi perubahan untuk mengadopsi SIMPEG.

Tingkat kesulitan (*Magnitude*) pekerjaan tidak berpengaruh terhadap sikap individu dalam mengadopsi SIMPEG dan berdampak positif terhadap tahap kesiapan karena individu cenderung akan melakukan apapun, tanpa melihat tingkat kesulitan dalam pekerjaan. Umumnya, Pegawai Negeri Sipil akan melakukan tugas sesuai dengan Tugas pokok dan Fungsi (Tupoksi). Apapun jenis pekerjaan yang sudah menjadi tupoksi mereka, akan dikerjakan tanpa melihat tingkat kesulitan.

menganggap pekerjaan yang kita hadapi itu sulit, maka tingkat kesiapan dalam mengadopsi SIMPEG akan semakin rendah.

Sikap percaya diri (*Strenght*) tidak berpengaruh secara signifikan dalam kesiapan individu. Artinya akan berdampak secara negatif (tidak percaya diri) terhadap kesiapan individu dalam mengadopsi SIMPEG. Ketidakpercayaan diri kemungkinan dipengaruhi oleh masa kerja. Pada data demografi responden menunjukkan bahwa rentang lama bekerja responden terbanyak berada

pada *range* 6-10 tahun yang berjumlah 22 responden (24%). Semakin lama seseorang bekerja akan memberikan nilai lebih dalam kesiapan mengadopsi SIMPEG, karena semakin lama bekerja akan memberikan pengalaman seseorang untuk meminimalisir kesalahan dan akan lebih mudah beradaptasi dengan hal-hal yang baru dalam pekerjaannya, sehingga akan lebih meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri. Data masa bekerja responden, 24% rentang masa bekerja 6-10 tahun dan 61% memiliki masa kerja di atas 10 tahun, hal ini bernilai negatif terhadap proses kesiapan. Korelasi yang dibentuk menggambarkan semakin kita merasa yakin bahwa kita mampu mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya, maka tingkat kesiapan dalam mengadopsi SIMPEG akan semakin tinggi.

Generality (mampu bekerja dalam situasi, kondisi dan jenis pekerjaan yang berbeda) bernilai positif terhadap proses kesiapan. Individu yang ber-*generality* akan lebih mampu dan siap dalam mengadopsi SIMPEG. Dalam situasi tertentu, PNS kadang melakukan pekerjaan diluar tupoksi mereka, tidak jarang juga mereka melakukan pekerjaan yang sifatnya *deadline*, dalam situasi seperti itulah dibutuhkan sikap keyakinan bahwa mereka mampu melakukan pekerjaan yang beragam dalam situasi dan kondisi yang beragam pula. Korelasi yang dibentuk menggambarkan semakin kita merasa yakin bahwa kita mampu mengerjakan tugas yang beragam dengan baik, maka tingkat kesiapan dalam mengadopsi SIMPEG akan semakin tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Ada 4 (empat) hipotesis yang diterima, yaitu variabel *optimism*, *innovativeness*, *insecurity* dan *generality* yang berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan

individu dalam menghadapi perubahan (*readiness for change*) untuk mengadopsi SIMPEG. Variabel *insecurity* merupakan variabel inhibitor yang bersifat menghambat kesiapan dalam mengadopsi SIMPEG (berpengaruh secara negatif), dan variabel lainnya bersifat kontributor (berpengaruh secara positif) yaitu variabel yang mendukung kesiapan dalam mengadopsi SIMPEG.

2. Ada 3 (tiga) hipotesis yang ditolak, yaitu *discomfort*, *magnitude*, dan *sterngh* yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan individu dalam mengadopsi SIMPEG. Variabel *discomfort* merupakan variabel inhibitor yang bersifat menghambat kesiapan dalam mengadopsi SIMPEG namun karena hipotesis untuk variabel *discomfort* ditolak, maka pengaruhnya bersifat positif dan variabel *magnitude* dan *strengh* bersifat kontributor, yang bersifat mendukung kesiapan dalam mengadopsi SIMPEG namun karena hipotesis untuk variabel ini ditolak, maka pengaruhnya bersifat negatif.

3. Ada hipotesis yang diterima maupun yang ditolak, hal ini mengindikasikan bahwa individu belum sepenuhnya dalam kategori “siap” dalam mengadopsi SIMPEG. Meskipun ada kecenderungan memiliki sikap optimis dan inovatif namun kenyataannya ada yang belum memiliki sikap percaya diri dalam mengadopsi SIMPEG.

4. Dengan pengadaan SIMPEG baru, hal ini mengindikasikan keseriusan Pemerintah Kabuapten Wonosobo dalam upaya mengoptimalkan pemanfaatan TI sebagai sumber daya yang mampu merubah cara kerja lebih efektif dan efisien, khususnya dalam hal pemutakhiran dan pengolahan data pegawai.

Rekomendasi

1. Untuk meningkatkan kenyamanan dalam menggunakan SIMPEG, perlu adanya *Standard Operating Prosedur* (SOP) yang baik dan konsisten. SOP adalah suatu pedoman tertulis yang memuat prosedur kerja rutin serta rinci, berurutan dan konsisten, agar seluruh pengguna dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik, efektif dan efisien sesuai yang tercantum dalam deskripsi kerja.

2. Adanya penjelasan secara detail tentang kebijakan dan prosedur keamanan, hal ini agar isu-isu tentang keamanan SIMPEG tidak mempengaruhi tingkat kesiapan pengguna.

3. Untuk meningkatkan sikap optimis dan percaya diri perlu adanya pelatihan tentang penggunaan dan pemanfaatan SIMPEG agar pengguna mempunyai pengetahuan dalam menggunakan dan memanfaatkannya.

4. Pengadaan insentif / kompensasi bagi pengelola SIMPEG agar motivasi kerja dapat ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- [1] A.Bandura, “*Social Foundations of thought and action : A social cognitive*,” 1986.
- [2] A.Parasuraman, “*Technology Readiness Index (Tri) : A Multiple-Item Scale to Measure Readiness to Embrace New Technology*,” vol. II, 2000.
- [3] Chen, “*Undersatanding the Effects of Technology Readiness, Satisfaction and Electronic : Word-of-Mouth on Loyalty in 3C Product*,” vol. 1, 2011.

- [4] D. Desplaces, “*A Multilevel Approach to Individual Readiness to Change*,” vol. 7, 2005.
- [5] Y. M. Florestiyanto, “*Evaluasi Kesiapan Pengguna Dalam Adopsi Sistem Informasi Terintegrasi Di Bidang Keuangan Menggunakan Metode Technology Readiness Index*,” 2012.
- [6] D. Dada, “*E-Readiness for Developing Countries : Moving the Focus From the Environment to the User*,” 2006.
- [7] T.P.Kumar, “*A Comparative Study of Self Efficacy Among Government And Private School Teachers*,” vol. 2, no. 1, 2013.
- [8] A.E.Woolfolk, “*Educational Psychology 9th Ed*,” 2004.
- [9] D.T.Holt, A. A. Achilles, H.S.Feild dan S.G. Harris, “*Readiness for Organizational Change : The Systematic Development of a Scale*,” vol. 43, no. 2, 2007.
- [10] Jogyanto, *Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011.
- [11] Febriandy, “*Pengaruh Support Terhadap Computer Self Efficacy Dan Computer Anxiety Dalam Penggunaan Teknologi Informasi : Studi Kasus Karyawan Departemen Komunikasi Dan Informatika Palembang*,” 2009.

Biodata Penulis

Danu Candra Prabowo, memperoleh gelar Sarjana Komputer (S.Kom), Jurusan Teknik Informatika, Sekolah Tinggi Teknologi Adisutjipto Yogyakarta lulus tahun 2008. Saat ini menjadi pegawai di Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Wonosobo dan mahasiswa di Program Pasca Sarjana Magister Teknologi Informasi-*Chief Information Officer* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta..

Wing Wahyu Winarno, memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E), Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 1987. Memperoleh gelar Master of Financial Information System (MAFIS) Cleveland State University Amerika, lulus tahun 1994. Memperoleh gelar Doktor (Dr) Program Pasca Sarjana Ilmu Akuntansi UI Jakarta, lulus tahun 2011. Saat ini menjadi Dosen di STIE YKPN Yogyakarta dan mengajar di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Silmi Fauziati, memperoleh gelar Sarjana Teknik (S.T), Jurusan Teknik Elektro Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 1996. Memperoleh gelar Magister Teknik (M.T), Program Pasca Sarjana Magister Teknik Elektro Universitas Gajah Mada Yogyakarta, lulus tahun 2003. Memperoleh gelar Doktor of Engineering (Dr.Eng), Program Geoscience Information System, Earth Resources Engineering Department Kyushu University, Japan. Lulus tahun 2011. Saat ini menjadi Dosen di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.